

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Denzin dan Lincoln (1994, p. 107) menjelaskan paradigma adalah seperangkat keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan prinsip. Menurut Ritzer dalam Ardial (2014, p. 157), paradigma menjadi alat bantu bagi ilmuwan dalam merumuskan sesuatu yang harus dipelajari, persoalan yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, dan aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Namun, dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu dimungkinkan terdapat ilmuwan-ilmuwan yang beda titik tolak pandangnya, mengenai apa yang (menurutnya) menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari dan diselidiki oleh cabang ilmu pengetahuan tersebut (Ardial, 2014, p. 157). Sehingga meskipun mengkaji satu fenomena yang sama, para peneliti dapat membuat kesimpulan yang berbeda.

Denzin dan Lincoln (1994, p.109) membagi paradigma penelitian menjadi empat: *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *constructivism* atau konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kebenaran dari realitas sosial

adalah hasil konstruksi sosial, kemudian kebenaran menjadi relatif (Eriyanto, 2004). Menurut Umanailo (2019, p. 3), paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti.

Umanailo (2019, p. 3) menjelaskan paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Dalam paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis (Umanailo, 2019, p. 3). Menurut Nastiti (2013, p. 47-48) paradigma konstruktivisme berusaha melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Fokus utamanya bukan pada bagaimana seseorang mengirim pesan, melainkan bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan bertukar makna. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Nastiti (2013, p. 48), tujuan penelitian konstruktivisme adalah untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang lain dan memiliki keterbukaan untuk interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan teknologi.

Penelitian ini mengambil paradigma konstruktivisme sebagai kerangka berpikir penulis. Artinya penulis memahami fenomena yang ada di dunia ini sebagai konstruk-konstruk (Karman, 2015, p. 13). Penulis ingin mengungkapkan bahwa *news value* pada media *TIMES Indonesia* dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pedoman jurnalisme positif dan memproduksi berita yang sesuai visi media.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Riset kualitatif menitikberatkan penjelasan atas fenomena dengan kedalaman/kualitas data yang tinggi, bukan memperkaya jumlah data. Riset kualitatif merupakan riset yang memerlukan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir diawali dengan hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum atau tataran konsep (Kriyantono, 2006, p. 196). Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas, antara lain penekanan pada lingkungan yang alamiah, induktif, fleksibel, pengalaman langsung, kedalaman, proses, menangkap arti, keseluruhan, partisipasi aktif, dan penafsiran (Raco, 2010, p. 56).

Stake dalam Denzin dan Lincoln (1994, p. 236-238) menyebutkan ciri-ciri studi kasus sebagai berikut: studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat

kekhususan (*particularity*); dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif; sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas. Kriyantono (2006, p. 57) menjelaskan secara umum riset yang menggunakan metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Intensif, lamanya durasi partisipasi peneliti di lapangan.
2. Perekaman kejadian di lapangan.
3. Analisis data lapangan.
4. Pelaporan hasil berupa deskripsi detail, kutipan, dan komentar.
5. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
7. Fokus pada kedalaman daripada keluasan.
8. Prosedur penelitian adalah empiris-rasional dan tidak berstruktur.
9. Data memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Abdurahman dan Muhidin (2011, p. 17) memaparkan, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang

dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain. Raco (2010, p. 121) menjelaskan data deskriptif dengan mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks. Tempat pengambilan dan analisis data perlu dilakukan secara terperinci dengan berusaha memposisikan pembaca sesuai konteks. Menyajikan data yang terperinci bertujuan menimbulkan perasaan pembaca untuk hadir di tempat kejadian.

3.3 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, p. 65). Creswell dalam Raco (2010, p. 49) menjelaskan suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut memiliki arti pada orang lain dan/atau peneliti sendiri.

Studi kasus dapat membantu penulis dalam menelaah perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, yang ada dalam media *TIMES Indonesia* sebagai objek penelitian penulis, seperti yang dijelaskan Raco (2010, p. 50). Raco (2010, p. 50) menjelaskan berbagai macam bentuk

studi kasus, yakni deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori. Studi kasus deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita. Maka dari itu, peneliti berusaha menjelaskan keputusan redaksi *TIMES Indonesia* dalam melakukan *gatekeeping* dalam bentuk studi kasus deskriptif.

Mulyana dalam Kriyantono (2006, p. 66) menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki studi kasus: partikularistik, deskriptif, heuristik, dan induktif. Partikularistik berarti studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, atau fenomena tertentu. Hasil akhir dari metode studi kasus adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti. Heuristik artinya metode ini membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti karena tujuan dari studi kasus adalah interpretasi, perspektif, dan makna baru merupakan. Induktif berarti studi kasus berawal dari fakta-fakta di lapangan kemudian disimpulkan ke dalam tataran konsep dan teori (Kriyantono, 2006, p. 66).

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus milik Robert E. Stake karena secara epistemologis, metode studi kasus Stake menggunakan pendekatan konstruktivis (Yazan, 2015, p. 148). Stake (1995, p. 3-4) membagi studi kasus menjadi tiga, yaitu intrinsik, instrumental, dan kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan ketika peneliti memiliki minat intrinsik untuk memahami lebih dalam suatu kasus. Kasus menjadi menarik karena kekhasannya (Stake, 1995, p. 3).

Stake dalam Denzin dan Lincoln (2005, p. 445) menjelaskan, dalam studi kasus instrumental, kasus digunakan untuk menggambarkan konsep yang hendak dipahami. Kasus tidak menjadi hal utama, tetapi berperan mendukung dan memfasilitasi pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang lain (Prihatsanti, Suryanto, dan Hendriani, p. 129). Studi kasus kolektif mirip seperti studi kasus instrumental, hanya saja peneliti mengambil beberapa kasus untuk memahami suatu konsep (Denzin dan Lincoln, 2005, p. 446).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus instrumental. Penulis meneliti media *TIMES Indonesia* untuk memahami sistem *gatekeeping* dalam jurnalisme positif serta memberikan wawasan lebih mendalam mengenai konsep konstruksi sosial atas realita. Penulis menggunakan studi kasus *news value* yang dikonstruksi dan diterapkan oleh *TIMES Indonesia*.

Stake dalam Denzin dan Lincoln (2005, p. 313) menjelaskan tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, membingkai kasus dan mengonseptualisasikan objek penelitian. Kedua, memilih fenomena dan menentukan tema atau isu yang menjadi fokus riset. Ketiga, melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi dan landasan interpretasi. Setelah itu peneliti menghadirkan beberapa alternatif penafsiran. Terakhir, merumuskan pertanyaan sikap atau generalisasi tentang kasus.

3.4 Informan

Penelitian ini membutuhkan beberapa narasumber atau informan untuk dimintai keterangannya. Suatu kasus, dalam konteks ini *gatekeeping* dalam jurnalisme positif, tidak akan dipandang sama oleh setiap orang (Stake, 1995, p. 64). Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005, p. 171), informan penelitian dapat meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key* informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menetapkan tiga narasumber yang menjadi *key* informan dan informan utama dalam penelitian ini. Penulis menetapkan *editor in chief* atau pimpinan redaksi *TIMES Indonesia*. Sebagai pemimpin dalam jalannya rapat redaksi, pimpinan redaksi menjadi orang yang berkaitan langsung dengan penentuan agenda liputan dan *angle* berita. Pimpinan redaksi diharapkan dapat menjawab secara langsung mengenai pembentukan dan penerapan *news value* sebagai proses *gatekeeping* media *TIMES Indonesia*.

Selanjutnya untuk informan utama, penulis menetapkan dua orang reporter *TIMES Indonesia*. Reporter terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang penulis teliti. Tugas mereka adalah meliput dan menulis berita sesuai agenda yang telah ditentukan dalam rapat redaksi.

Tabel 3.1 Tabel Informan

No.	Nama	Jabatan	Peran dalam Penelitian
1	Yatimul Ainun	Pemimpin Redaksi	<i>Key Informan TIMES Indonesia</i>
2	Ahmad Nuril Fahmi	Reporter	<i>Informan utama TIMES Indonesia</i>
3	Hasbullah	Reporter	<i>Informan utama TIMES Indonesia</i>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang lazim digunakan pada riset kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Stake (1995, p. 64) menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diobservasi secara langsung oleh penulis telah dialami dan diobservasi oleh orang lain. Kegunaan utama studi kasus adalah mendapatkan deskripsi dan interpretasi dari orang lain. Peneliti kualitatif perlu menemukan dan menggambarkan pandangan dalam suatu kasus. Sehingga peneliti

menggunakan teknik wawancara sebagai jalan utama untuk mendapatkan aneka ragam realita tersebut (Stake, 1995, p. 64).

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, p. 102). Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi secara intensif (Kriyantono, 2006, p. 102). Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive interview*) kebanyakan tidak berstruktur. Tujuannya adalah tidak sekadar mendapatkan jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’, tetapi deskripsi peristiwa, keterkaitan, penjelasan (Stake, 1995, p. 65). Stake (1995, p. 65) menjelaskan, informan diharapkan mampu memberikan pengalaman unik dan cerita untuk dibagikan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam juga dengan alasan kemudahan untuk direkam, sehingga memudahkan analisis. Peneliti dalam hal ini perlu mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan *gatekeeping* pada media *TIMES Indonesia*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kebijakan dalam menghasilkan jurnalisme positif dibuat, dipatuhi, serta diterapkan oleh jurnalis yang bekerja di media tersebut.

Studi dokumen merupakan instrumen pengumpulan data yang bertujuan mengumpulkan informasi yang akan mendukung analisis dan

interpretasi data (Kriyantono, 2006, p. 120). Stake (1995, p. 68) menjelaskan, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap rekaman aktivitas yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti. Studi dokumen yang dilakukan oleh penulis adalah menelaah situs resmi dan juga pedoman dasar yang digunakan *TIMES Indonesia*. Selain sebagai portal publikasi berita positif, terdapat latar belakang *TIMES Indonesia* dalam penerapan jurnalisme positif serta prinsip dan *guideline*/panduan secara garis besar dalam penulisan berita positif.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini perlu memberikan deskripsi interpretasi yang komprehensif dan akurat atas masalah *gatekeeping* pada media jurnalisme positif. Selain harus melakukan pengukuran yang akurat, peneliti perlu menginterpretasi arti pengukuran tersebut dengan logis (Stake, 1995, p. 108). Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan penelitian disebut triangulasi (Stake, 1995, p. 107). Stake (1995, p. 112-114) menjelaskan empat protokol pengecekan keabsahan penelitian, yaitu dengan *data source triangulation* (triangulasi data), *investigator triangulation* (triangulasi pengamat), *theory triangulation* (triangulasi teori), dan *methodological triangulation* (triangulasi metode).

Dalam triangulasi data, fenomena atau kasus yang sama dilihat oleh orang lain dalam waktu, ruang, dan interaksi yang berbeda. Dalam triangulasi pengamat, peneliti menunjuk orang lain yang membantu memeriksa dan mengamati hasil pengumpulan data secara bersama. Dalam triangulasi teori, peneliti memilih pengamat, panelis, atau pemeriksa yang memiliki sudut pandang teoritis alternatif, memanfaatkan teori sehingga dapat merancang riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap.

Terakhir, triangulasi metode. Triangulasi metode adalah pengecekan keabsahan data melalui temuan riset dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti metode wawancara, observasi, dan studi dokumen (Stake, 1995, p. 112-114). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi metode. Maka dari itu, penulis berusaha menggunakan teknik pengumpulan data yang variatif, yakni dengan wawancara dan studi dokumen, sehingga mendapatkan hasil penelitian seakurat mungkin.

3.7 Analisis Data

Analisis data pada riset kualitatif berbeda dengan riset kuantitatif. Pada riset kualitatif, data kualitatif berupa narasi atau gambar, bukan berupa angka. Realibilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri peneliti sebagai instrumen penelitian (Kriyantono, 2006, p. 196).

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru (Raco, 2010, p. 121).

Pertama, penulis melakukan transkrip hasil wawancara secara verbatim. Kemudian analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian. Setelah melakukan pengklasifikasian, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif (Kriyantono, 2006, p. 197).

Stake (1995, p. 74-88) menjelaskan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan kategori. Peneliti membuat kumpulan kategori dari data yang diperoleh dan menemukan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Interpretasi langsung. Setelah terbentuk kategori, peneliti dapat melakukan interpretasi langsung dengan menarik kesimpulan dan makna dari fakta yang terdapat pada hasil temuan.
3. Pembentukan pola dan mencari kesepadanan. Kesepadanan dilakukan untuk melihat relevansi pada setiap kategori. Peneliti

dapat melihat pola dengan melakukan peninjauan pada dokumen, observasi, dan wawancara.

4. Generalisasi naturalistik. Peneliti mengembangkan generalisasi atas kasus sehingga mudah dimengerti pembaca. Peneliti lain dapat belajar dari penelitian kasus ini sehingga dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.

Hal lain yang menentukan validitas hasil penelitian adalah kredibilitas peneliti sendiri dari pengetahuannya terhadap bidang penelitian, integritas profesional dan kompetensi terhadap metodologi yang digunakan, serta durasi peneliti terlibat dengan partisipan. Selain itu juga kualitas bahan pendukung yang digunakan, seperti buku dan jurnal, dapat memperkaya dan menjamin kredibilitas hasil (Raco, 2010, p. 134).